

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis *Anura*

Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian di *Youth Camp* terdapat 15 Jenis *Anura*, terdiri dari 5 Famili (Famili *Bufo*idae, Famili *Megophry*idae, Famili *Microhyl*idae, Famili *Ran*idae dan Famili *Rhacophor*idae) dengan jumlah total 105 individu. Jenis-jenis amfibi Ordo *Anura* yang ditemukan selama penelitian dapat dilihat pada Table 1 yang disertai dengan lokasi tempat dari penelitian.

Tabel 1. Jenis-jenis Amfibi (Ordo *Anura*) yang Berhasil ditangkap dan diidentifikasi Pada Berbagai Tipe Habitat di *Youth Camp*.

No	Famili	Jenis	Lokasi			Jumlah Total
			Sungai	Hutan	Perkebunan	
1	<i>Bufo</i> idae	<i>Ansonia leptopus</i>	1	0	0	1
		<i>Bufo melanostictus</i>	0	7	0	7
		<i>Ingerophrynus divergens</i>	1	0	0	1
2	<i>Megophry</i> idae	<i>Megophrys nasuta</i>	0	1	2	3
3	<i>Microhyl</i> idae	<i>Microphyla annectens</i>	0	3	3	6
		<i>Microhyla butleri</i>	0	2	2	4
4	<i>Ran</i> idae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	2	4	0	6
		<i>Limnonectes blythii</i>	3	0	0	3
		<i>Limnonectes malesianus</i>	0	0	2	2
		<i>Rana chalconota</i>	9	0	0	9
		<i>Rana erythraea</i>	16	0	0	16
		<i>Rana hosii</i>	38	0	0	38
5	<i>Rhacophor</i> idae	<i>Polypedates leucomystax</i>	0	1	4	5
		<i>Polypedates macrotis</i>	0	2	0	2
		Jumlah Total	15 jenis	70	22	13

2. Tingkat Keanekaragaman Spesies

Tabulasi hasil perhitungan indeks keanekaragaman spesies amfibi dan nilai indeks kemerataan pada berbagai tipe habitat di *Youth Camp* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H') dan Indeks Kemerataan (J) Spesies Amfibi yang ditemukan di *Youth Camp*

No	Youth Camp	Jumlah Spesies	Indeks Keanekaragaman (H')	Indeks Kemerataan (J)
1	Sungai	70	1,291	0,477
2	Hutan	22	1,881	0,695
3	Perkebunan	13	1,565	0,578

Tabulasi hasil perhitungan indeks kesamaan spesies amfibi pada berbagai tipe habitat di *Youth Camp* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks Kesamaan (*Similarity Index*) Pada Beberapa Tipe Habitat

Habitat	HS	HH	HP
HS	-	0,133	0
HH		-	0,615
HP			-

Keterangan:

HS : Habitat Sungai

HH : Habitat Hutan

HP : Habitat Perkebunan

Tabulasi hasil perhitungan suhu, kelembaban, ketinggian dan cuaca di *Youth Camp* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Suhu, Kelembaban, Ketinggian dan Cuaca Pada Saat Penelitian di *Youth Camp*.

NO	Habitat dan Jalur	Suhu Relatif (°C)	Kelembaban Relatif (%)	Ketinggian (mdpl)	Cuaca
1	Sungai jalur 1	24,1-27,6	81-98	60-194	Cerah
2	Hutan jalur 2	25,5-28,9	81-90	56-222	Cerah
3	Perkebunan jalur 3	26,1-27,9	81-98	78-265	Cerah

B. Pembahasan

1. Keanekaragaman Spesies Amfibi (Ordo Anura)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama 9 hari efektif di *Youth Camp* Desa Hurun Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran ditemukan 5 famili terdiri 15 spesies, antara lain adalah famili *Bufo* (*Ansonia leptopus*, *Bufo melanostictus*, *Ingerophrynus divergens*) dari famili *Megophryidae* (*Megophrys nasuta*) dari famili *Microhylidae* (*Microphyla annectens*, *Microhyla butleri*) dari famili *Ranidae* (*Fejervarya limnocharis*, *Limnonectes blythii*, *Limnonectes malesianus*, *Rana chalconota*, *Rana erythraea*, *Rana hosii*, *Rana nicobariensis*) dan dari famili *Rhacophoridae* (*Polypedates leucomystax*, *Polypedates macrotis*).

a. Famili *Bufo* (Kodok Sejati)

Famili *Bufo* menempati habitat yang beragam dari permukiman penduduk, rawa, hutan sekunder, hutan primer, dari permukaan laut sampai pegunungan. Bila dilihat dari ukurannya Famili *Bufo* mempunyai ukuran yang beragam, mulai dari 25 mm sampai dengan 250 mm (Mistar 2003). Famili *Bufo* atau bangkong tersebar luas di seluruh dunia, pada daerah iklim sedang dan tropic kecuali Australia dan Papua di belahan bumi selatan serta di Indonesia suku ini diwakili oleh 6 marga (Iskandar, 1998). Indonesia memiliki 6 genus dan menurut Mistar (2003), lima genus yaitu *Bufo*, *Leptophryne*, *Pedostibes*, *Pelophryne*, *Pseudobufo* terdapat di pulau Sumatera.

Semua anggota suku ini bertubuh kasar, berpenampilan kekar dan pada beberapa jenis tubuhnya tertutup oleh bintil-bintil (Iskandar, 1998). Kondisi fisik yang demikian dapat mempermudah untuk membedakan dengan anggota Ordo *Anura* lainnya. Selain itu kodok ini mempunyai ciri-ciri pupil yang horizontal, memiliki gigi dan memiliki kelenjar paratoid yang terletak dekat mata (Sartono, 2007), kelenjar ini umumnya digunakan untuk melindungi diri dari hewan predator. Pada penelitian yang dilakukan di kawasan wisata *Youth Camp* ditemukan 3 spesies yaitu *Ansonia leptus*, Bangkong kolong (*Bufo melanostictus*), *Ingerophrys divergensis*.

a.1. *Ansonia leptus*

Kodok berukuran 30-65 mm, jari-jari seluruhnya berujung bulat, jari kaki belakang berselaput hingga tigaperempat bagian. Jantan mempunyai satu baris duri kecil dibagian dagu berwarna oranye atau coklat, bagian sisi biasanya dengan warna lebih gelap. Hidup di hutan primer sampai hutan sekunder pada ketinggian dibawah 600 mdpl. Saat musim berbiak sangat mudah dijumpai di sungai-sungai kecil, jantan bersuara dalam kelompok dari tepi sungai atau bebatuan ditengah sungai. Sangat umum dijumpai pada malam hari, menjelang bulan purnama dan bersuara sepanjang malam. Persebaran kodok ini meliputi Kalimantan (BOSF; Bukit 515), Sungai Buan, Sungai Nakan, Sebuku-Sembakung, Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya.

a.2. Bangkong Kolong (*Bufo melanostictus*)

Bangkong kolong memiliki nama ilmiah *Bufo melanostictus*. Bangkong ini juga dikenal dengan beberapa nama lain seperti kodok buduk (Jkt), kodok berut (Jw), kodok brama (Jw, yang berwarna kemerahan) dan *Asian black-spined toad* (Inggris). Kodok ini menyebar luas mulai dari India, Cina Selatan, Indonesia bagian Barat. Kodok ini berukuran sedang, yang dewasa berperut gendut, berbintil-bintil kasar dikulit luarnya. Bangkong kolong memiliki panjangnya (dari moncong keanus) 55- 80 mm sedangkan betina 65-85 mm sedangkan yang di temukan pada saat penelitian ukurannya 71,58 mm sampai dengan 101,66 mm. Lokasi ditemukannya kodok tersebut pada habitat hutan dengan substrat serasah dan tanah.

a.3. *Ingerophrynus divergens*

Kodok berukuran panjang antara 28-55 mm, kelenjar paratoid berbentuk batang dibelakang mata dan biasanya diikuti dengan sebaris bintil-bintil kasar dan keras. Panjang kelenjar ini kurang dari 3 kali lebarnya. Jari-jari kaki belakang tidak berselaput. Warna tubuh biasanya coklat kemerahan dengan garis putih memanjang dari ujung mulut hingga bagian atas anal tepat ditengah tubuh bagian atas. Tersebar luas dari pinggiran sungai sampai punggung bukit, aktif di lantai hutan dataran rendah primer maupun sekunder hingga ketinggian 700 mdpl. Individu dewasa berbiak di sungai kecil yang dangkal atau kolam-kolam air hujan di tengah hutan.

Pada saat penelitian di *Youth Camp* kodok ini berukuran 51,75 mm dan hanya terdapat 1 ekor saja. Kodok ini ditemukan pada habitat sungai yang berada di pinggiran sungai, tidak ditemukan pada habitat lain. Warna kodok yang ditemukan berwarna coklat kemerahan dengan garis putih memanjang dari ujung mulut hingga bagian atas anal tepat ditengah tubuh bagian atas.

b. Famili *Megophrydae* (Katak Serasah)

Genus ini akhir-akhir ini sebagian dipisahkan dari *Pelobatidae*, berdasarkan analisis filogenetik yang didukung oleh penyebarannya yang terbatas di Asia Tenggara, dari India ke Indonesia dan ke arah utara sampai ke Cina Selatan. Biasanya tertutup di antara serasah dedaunan, katak-katak ini kebanyak tersaru di daerah-daerah yang banyak pohonnya, dari permukaan laut sampai hampir 1500 mdpl. Kakinya relatif pendek, membuat katak ini sangat lambat bergerak. Katak ini melompat dari satu tempat ke tempat yang lain dan bergantung terutama pada kemauan menyaru untuk bertahan hidup (Iskandar, 1998).

Khususnya di Indonesia suku ini diawali oleh empat marga, salah satunya adalah *Leptobranchella* (tujuh jenis) merupakan salah satu marga dengan anggota katak terkecil di dunia dan endemik Kalimantan. Yang terdapat di Sumatera adalah marga *Megophrys* dan pada penelitian yang saya lakukan di *Youth Camp* menemukan 3 ekor berukuran sedang (Iskandar, 1998).

b.1. *Megophrys nasuta*

Katak yang besar, kepala dan tubuh kekar, moncong meruncing, mata dengan perpanjangan dermal yang jelas menyerupai tanduk. Panjang katak ini 60 mm

keatas sedangkan yang di temukan di *Youth Camp* berjumlah 3 ekor dengan panjang 67,66 sampai 69,22 mm. Ketiga ekor katak ini terdapat di habitat perkebunan dan hutan, aktifitas pada saat ditemukan katak tersebut terdiam di atas serasah. Warna spesimen muda mungkin berwarna merah bata (merah marun muda), tetapi yang tua biasanya coklat, coklat kemerahan sampai coklat tua dan jarang berwarna coklat kekuningan, sedangkan pada penelitian warna katak yang penulis peroleh berwarna coklat kemerahan dan satu ekor berwarna merah marun. Suatu bercak segitiga berwarna lebih gelap terdapat dibelakang mata. Biasanya terdapat sepasang benjolan atau bercak gelap dibelakang dekat lekukan lengan. Bagian bawah campuran antara coklat dan krem kotor.

Habitat dari katak ini biasanya terdapat di hutan dan diam tanpa bergerak di antara serasah dedaunan dan menyaru daun-daunan dengan sempurna. Katak tidak akan bergerak jika tidak disentuh atau diganggu. Sebarannya Jawa, Sumatera dan yang terbaru penulis temukan di *Youth Camp* Desa Hurun Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Tahura Wan Abdul Rachman.

c. Famili Microhylidae (Katak Mulut Sempit)

Genus ini mencakup dua puluh lima jenis katak kecil katak ini panjangnya jarang melebihi 25 mm, kepala sempit, bermulut kecil tympanum tersembunyi di bawah kulit, vokalisasi seperti jangkrik (Iskandar, 1998), dan menurut Mistar (2003), ada tambahan biasanya bewarna kontras antara bagian atas dan dengan isi tubuh berwarna gelap. Dalam bahasa jawa katak ini sering disebut persil karena ukurannya jarang mencapai 25 mm (Mistar, 2003). Oleh sebab itu spesies ini sukar ditemukan dan bahkan sering dianggap sebagai anak katak. Katak ini

merupakan spesies katak *semi-fussorial* (hidup dalam lubang tanah), sering ditemukan di malam hari aktif di sekitar air. Di Sumatera diwakili oleh sekitar tujuh spesies dan lima diantaranya terdapat di kawasan ekosistem Leuser (Mistar, 2003).

c.1. *Microhyla annectens*

Katak kecil dengan kepala dan mulut sempit dan mata kecil, sepasang garis gelap terdapat di punggung. Jari kaki setengah berselaput renang. Warna tubuh coklat kekuningan dengan garis-garis kehitaman, dan sisi lebih gelap kadang-kadang terdapat garis vertebral tipis dan kecil. Tekstur kulit halus tanpa berbintil-bintil. Ukuran jantan dewasa sekitar 20 mm, betina sampai 25 mm, sedangkan yang ditemukan di *Youth Camp* berukuran antara 14,41 mm sampai 21,82 mm yang terdapat pada habitat perkebunan dan hutan dan berjumlah 6 ekor. Aktifitas saat dijumpai adalah berdiam di atas substrat serasah.

Microhyla annectens yang dijumpai di *Youth Camp* berjumlah 6 ekor dengan lokasi habitat hutan terdapat 3 ekor dan habitat perkebunan 3 ekor, semua katak di temukan berada di atas serasah. Habitat katak ini adalah terestrial di hutan primer, penyebaran katak ini Thailand, Peninsular Malaysia, Sumatera, dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh UI-Hasanah (2006) ternyata katak ini ditemukan pula di Way Canguk (Taman Nasional Bukit Barisan Selatan).

c.2. *Microhyla butleri*

Katak ini sama saja dengan *Microhyla annectens* hanya saja perbedaannya terdapat pada corak warna tubuh serta panjang tubuh. *Microhyla butleri* memiliki

corak warna tubuh dominan kemerahan. Selama penelitian berlangsung Cuma ditemukan 4 ekor masing-masing ditemukan di habitat perkebunan 2 ekor dan di habitat perkebunan 2 ekor dengan panjang antara 18,25 mm sampai dengan 21,24 mm. Katak ini ketika sangat berukuran kecil, sangat susah untuk menemukannya ketika malam hari membutuhkan ketelitian yang sangat tinggi untuk mencarinya. Aktifitas saat dijumpai adalah diam berada pada substrat serasah dedaunan dan apabila manusia mendekat atau diganggu maka katak tersebut akan melompat.

d. Famili Ranidae (Katak Sejati)

Suku katak yang luas penyebarannya ini di Indonesia diwakili oleh sepuluh marga dan lebih kurang seratus jenis. Lima marga dan 15 jenis dikenal dari Jawa. Dengan satu pengecualian, semua jenis yang tercatat dari Jawa tergolong atau pada suatu saat ke dalam marga *Rana* yang tersebar sangat luas (Iskandar, 1998). Marga *Rana* merupakan marga katak yang banyak anggotanya, terbesar diseluruh dunia, tipe spesies ini mempunyai ujung jari yang membesar, lipatan dorsal lateral. Terdapat 300 spesies yang termasuk ke dalam marga ini, dan di Sumatra sedikitnya diwakili sekitar 19 spesies, 12 spesies terdapat dalam kawasan Ekosistem Leuser. Katak dari marga ini menempati habitat yang beragam dari hutan rawa, hutan sekunder, hutan primer, bahkan dekat dengan pemukiman penduduk dan sampai hutan pegunungan dataran tinggi (Mistar, 2003).

d.1. Katak Tegalan (*Fejervarya limnocharis*)

Katak berukuran panjang antara 32-58 mm, jenis ini mirip dengan *Fejervarya cancrivora* satu hal yang membedakan adalah *F. limnocharis* mempunyai dua

bintil metatarsal dan *F. cancrivora* hanya satu bintil metatarsal bagian dalam, selain ukuran yang lebih kecil dan kepala yang lebih lancip. Jenis ini menempati habitat yang telah terganggu pada daerah dataran rendah sampai pegunungan dataran rendah (Mistar, 2008). Katak ini merupakan katak kecil, bertubuh pendek dan berkepala meruncing. *Fejervarya limnocharis* yang ditemukan di *Youth Camp* berukuran 31,83 mm sampai 43,48 mm. Katak ini selama penelitian hanya dijumpai 6 ekor yang ditemukan 4 ekor pada substrat serasah dedaunan di habitat hutan dan 2 ekor di habitat sungai pada substrat batu. Punggung bewarna cokelat lumpur, dengan bercak-bercak gelap simetris, terkadang membentuk huruf W atau H di sekitar belikat. Pada beberapa hewan bercampur dengan warna hijau atau kehijauan, kemerahan, keemasan, atau memiliki garis vertebral putih dan Perut dan sisi bawah tubuh putih. Pada kodok jantan, kerap terdapat pola huruf M kehitaman di dagu, di atas kantung suara yang berwarna daging. Sisi samping tubuh dan sisi samping belakang paha dengan bercak-bercak hitam serupa loreng dan tangan dan kaki dengan coreng-coreng hitam.

Kulit punggung dengan lipatan-lipatan memanjang tak beraturan, seperti pematang seperti deretan bintil panjang, atau seperti bukit-bukit kecil memanjang. Sepasang lipatan kulit berjalan dari belakang mata, melewati atas timpanum (gendang telinga), hingga kebahu. Kaki berselaput setengahnya, setidaknya satu (pada hari keempat), dua ruas paling ujung bebas dari selaput renang. Pada kenyataannya katak ini ditemukan sendiri-sendiri alias terpisah.

d.2. Bangkong Batu (*Limnonectes blythii*)

Katak yang sangat besar dengan kepala besar, terutama pada spesimen jantan, kulit halus dengan beberapa bintil kecil disana sini, bagian belakang pelupuk mata terdapat bintil-bintil, jari kaki berselaput sampai ujungnya. Ukuran dewasa bervariasi dari 100 mm sampai 150 mm sedangkan ukuran yang didapatkan di *Youth Camp* mulai dari 34, 83 mm sampai dengan 54,62 mm. Jumlah katak yang ditemukan 3 ekor yang berada pada habitat sungai. Aktifitas katak pada saat dijumpai sedang bersuara dan berada di atas substrat batu.

Secara seragam katak ini berwarna coklat kemerahan sampai coklat kehitaman. Habitat jenis ini dilaporkan terdapat di sepanjang sungai atau sungai-sungai kecil yang jernih. Bangkong dewasa dapat ditemukan di sepanjang tepi sungai, dan siap melompat apabila diganggu atau ada aktivitas manusia. Katak ini dianggap endemik di Jawa, juga terdapat di Lampung dan Sumatera Selatan.

d.3. *Limnocharis malesianus*

Katak berukuran panjang antara 70-150 mm, kaki besar dan mantap, kaki belakang berselaput renang sampai jari ketiga dan keempat, bergelombang pada bagian ujungnya. Tekstur, kulit halus, beberapa bintil-bintil tumpul pada bagian belakang dan sisi. Warna biasanya kemerahan, terdapat garis coklat gelap menutupi separuh dari timpanum, kadang-kadang terdapat bintil-bintil di atas mata, tenggorokan dan kepala berbintik hitam. Menempati habitat beragam dari hutan rawa, hutan dataran rendah primer maupun sekunder (Mistar, 2008).

Katak berukuran besar, kaki belakang berselaput renang tidak penuh, timpanum jelas, warna coklat kemerahan. Terdapat garis tipis dari moncong sampai kloaka. Habitat dari katak ini terdapat di hutan primer, hutan sekunder dan pinggiran sungai pada ketinggian 50- 300 mdpl. Penyebaran katak yang sudah diketahui mulai dari Thailand, Semenanjung Malaysia, dan Indonesia (Sumatera dan Kalimantan) (Darmawan, 2008). Sedangkan pada saat penelitian ditemukan 2 ekor *Limnocharis malesianus* yang ditemukan pada habitat perkebunan dan memiliki warna merah kecoklatan dengan fostur badan kekar dan besar. Aktifitas saat di jumpai pada malam hari adalah berdiam di atas substrat batu. Jenis katak ini sangat sedikit ditemukan dan hanya terdapat disatu habitat saja yaitu di habitat perkebunan.

d.4. Kongkang Kolam (*Rana chalconota*)

Kongkang kolam adalah sejenis kodok dari suku *Ranidae*. Nama ilmiahnya adalah *Rana Chalconota* Schlegel pada tahun 1837. Orang Jawa Barat meyebutnya bangkong kole. Dalam bahasa inggris katak ini bernama *white-lipped frog* atau *copper-cheeked frog*. Katak ini berukuran kecil sampai agak besar, panjang tubuhnya antara 33-59 mm SVL (*snout-to-vent*, dari ujung moncong hingga ke anus) (Iskanda, 1998). *Rana chalconota* yang di ketemukan di *Youth Camp* berukuran antara 47,1 mm sampai dengan 61,63 mm. Kodok jantan lebih kecil dari yang betinanya, kepala meruncing, gendang telinga sangat jelas berwarna coklat, jari kaki belakang berselaput penuh kecuali jari keempat. Ujung jari kaki belakang dan depan sedikit melebar berbentuk cakram bulat (Mistar, 2008).

Warna tubuh berubah-ubah. *Dorsal* (fase terang) sering berwarna krem kekuningan, atau kehijauan. Sisi tubuh (*lateral*) keputihan, kekuningan atau hijau kekuningan terang. Pada fase gelap, kebanyakan berwarna coklat atau coklat gelap berbintik-bintik hitam bulat 1-2 mm diameter, dengan letak tak beraturan. Terdapat sepasang lipatan dorsolateral yangagak samar di punggung. *Ventral* (sisi bawah tubuh) putih telur berbintik atau bernoda kecoklatan, terutama di sekitar dagu. Kulit ventral halus licin, sedangkan kulit dorsal berbintil-bintil halus.

Rana chalconota yang ditemukan di *Youth Camp* bewarna fase gelap, kebanyakan berwarna coklat atau coklat gelap berbintik-bintik hitam. Bibir atas perak kekuningan, dilanjutkan dengan satu atau beberapa bintik perak hingga di atas lengan. Pipi dengan warna coklat gelap, yang makin muda ke belakang, timpanum coklat muda. Kaki sering dengan warna kemerahan pada sisi bawah, sekitar persendian, dan pada selaput renang.

Katak ini aktif terutama malam hari, katak ini juga dijumpai di sekitaran kolam, selokan, saluran air atau sungai kecil. Katak jantan kebanyakan bertengger di semak belukar yang merimbuni tepi air, hingga 1,5 m di atas tanah, sambil berbunyi sesekali untuk memikat betinanya. Bunyinya, ..cuit, ..cuit.. mirip siulan burung, meski tidak terlalu keras. *Chalconota* berarti banyak bersuara, katak betina kerap didapati dimalam hari di atas batu, dan kadang-kadang pula di semak-semak, dekat badan air. Katak ini memangsa serangga dan laba-laba. *Rana Chalconota* di *Youth Camp* seringkali dijumpai pada bebatuan sekitar air terjun Tingkat Tujuh yang mempunyai air jernih dan agak deras bersamaan dengan dijumpainya *Rana hosii*.

Rana chalconota yang dijumpai sebanyak 9 ekor, yang hanya ditemukan di habitat sungai di sekitar air terjun Tingkat Tujuh dan keberadaannya di atas substrat ranting dan batu. Berudu kongkang kolam berwarna kehijauan, kekuningan, dan kadang-kadang jingga, dengan tiga garis hitam yang berpusat di mata (Iskandar, 1998). Pada sisi bawah tubuh, terdapat sederetan kelenjar kecil berwarna putih pada masing-masing sisi perutnya (Inger dan Stuebing, 1999). Berudu ini tinggal pada air tenang atau yang menggenang. *R. chalconota* menyebar di Sumatra Selatan, Lampung, Jawa dan Bali (Iskandar, 1998). Katak ini dapat ditemui dari daratan rendah sampai ketinggian 1200 mdpl (Iskandar, 1998).

d.5. Kongkang gading (*Rana erythraea*)

Katak hijau berukuran sedang, dengan lipatan dorsolateral yang besar dan jelas dengan warna kuning gading, kadang-kadang dibatasi oleh pinggiran warna hitam. Jari kaki dan tangan memiliki piringan yang jelas. Selaput terdapat hampir di seluruh bagian, kecuali bagian luar dari jari kaki. Jantan biasanya lebih kecil dari betina. Tekstur kulit licin dengan lipatan dorsolateral yang jelas dan menonjol serta lebar, lipatan supratimpanik lemah, permukaan bawah licin. Ukuran katak ini antara 30 mm – 75 mm, sedangkan yang ditemukan di *Youth Camp* panjangnya mulai dari 46,18 mm – 98,94 mm berjumlah 16 ekor di temukan pada habitat sungai letaknya pada sungai air terjun tingkat tujuh. Aktifitas saat di jumpai bersuara, diam, melompat dan substrat yang sering digunakan katak ini adalah batu serta ranting.

Katak ini berwarna hijau zaitun dengan sepasang daerah dorsolateral kuning dan lebar. Spesimen muda mungkin hijau kekuningan. Garis ini mungkin dikelilingi oleh warna hitam pada beberapa spesimen. Kaki-kaki dengan corak garis-garis yang tidak beraturan. Habitat dari katak ini hanya bias ditemukan dalam genangan seperti danau, telaga, sawah di daratan rendah (biasanya kurang dari 250m), tapi dapat juga sampai ketinggian 1100 m. Penyebarannya Indo-Cina sampai ke Filipina dan kemungkinan sampai ke Sulawesi.

d.6. Kongkang racun (*Rana hosii*)

Kongkang racun adalah nama sejenis kodok dari suku *Ranidae*. Nama ilmiahnya adalah *Rana hosii* Boulenger, 1891. Orang sunda (Jawa Barat) menyebutnya kole hejo. Namanya dalam bahasa inggris adalah *poisonous rock-frog*. Diberi nama demikian karena kulitnya mengandung kelenjar racun yang mampu membunuh hewan-hewan kecil. Sementara nama ilmiahnya diberikan untuk mengenang Charles Hose, seorang naturalis dari inggris (Iskandar, 1998). Racun kodok ini tidak berbahaya bagi manusia sepanjang tidak tertelan. *Rana hosii* di *Youth Camp* ditemukan di sekitar air terjun Tingkat Tujuh. *Rana hosii* yang ditemukan berjumlah 38 ekor dengan persebaran di sekitar air terjun Tingkat Tujuh.

Katak yang cantik ini berukuran sedang sampai besar, bertubuh kekar. Panjang tubuh antara 45-100 mm SVL (*snout-to-vent*, dari ujung moncong hingga ke anus) (Mistar, 2008). *Rana hosii* yang diketemukan di *Youth Camp* memiliki ukuran panjang antara 44,28 mm – 98,65 mm, dengan aktifitas diam, dan bersuara, dimungkinkan antara katak jantan yang bersuara dan betina yang berdekatan sedang melakukan pendekatan untuk berpasangan. Kodok jantan lebih kecil dari

yang betinanya. Kulit dorsal (bagian punggung) berbintil halus dan rapat, umumnya hijau terang, hijau lumut samai hijau tua, ada pula yang kebiruan. *Rana hosii* yang dijumpai di *Youth Camp* bewarna hijau terang. Sisi tubuh hijau kekuningan. Sebuah garis gelap, coklat tembaga hingga kehitaman, dan putus-putus tidak beraturan berjalan disisi tubuh dari ujung moncong, pipi, sebelah atas timpanum (gendang telinga), sebelah bawah lipatan dorsolateral, memanjang hingga ke pinggang. Di sana-sini, garis gelap ini bercampur dengan bercak kehijauan, kekuningan atau keemasan.

Bibir atas bewarna keemasan, bibir bawah kecoklatan. Iris mata keemasan, selain di bibir dan moncong, warna dan bercak kuning atau keemasan sering pula terdapat di tangan, lipatan dorsolateral bagian belakang dan pangkal paha. Jari-jari tangan dan kaki dengan ujung yang melebar membentuk piringan. Selaput renang penuh mencapai pangkal piringan pada jari laki, coklat gelap atau kehitaman warnanya. Sisi bawah tubuh (ventral) berkulit halus, putih bersemu keemasan. Sisi bawah paha coklat merah daging, sisi atasnya berbelang-belang coklat sampai gelap kehitaman.

Katak yang berasosiasi dengan sungai berbatu. Jarang ditemui jauh dari sungai, *Rana hosii* menyukai aliran air yang deras dengan jernih, seperti kondisi yang di jumpai di sekitar air terjun Tingkat Tujuh *Youth Camp*. *Rana hosii* terutama dijumpai hidup di hutan primer, hutan sekunder, sampai hutan terganggu, dijumpai pada ranting semak atau bebatuan dipinggiran sungai beraliran sedikit deras dengan dasar sungai berbatu dan jernih (Mistar, 2008). Pada malam hari, katak ini kerap ditemui di tepian sungai berbatu atau di atas tetumbuhan dekat

aliran air. Pada musim kawin, belasan hingga puluhan katak jantan biasa berkumpul berdekatan di atas batu di tepi air yang berarus deras. *Rana hosii* diketahui terbesar cukup luas, mulai dari Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa hingga Borneo.

d.7. Kongkang Jangkrik (*Rana nicobariensis*)

Kongkang jangkrik adalah kodok dari suku *Ranidae*. Nama ilmiahnya adalah *Rana nicobariensis* Stolizka, 1870, sedangkan namanya dalam bahasa Inggris adalah *Cricket frog*. Katak berukuran panjang antara 37-53 mm, kepala terlihat ramping, tubuh berbentuk oval, jari kaki belakang berselaput separuh bagian. Tekstur, tubuh bagian atas mempunyai lipatan-lipatan kulit yang terputus-putus ke arah belakang. Warna tubuh biasanya coklat keabu-abuan hingga coklat dengan noktah-noktah hitam pada bagian punggung (Mistar, 2008). Sedangkan *Rana nicobariensis* yang ditemukan di *Youth Camp* berukuran antara 26,25 mm- 39,85 mm, umumnya katak jantan bersuara dan berada di rerumputan dan dedaunan di genangan air atau tepian sungai tetapi pada saat penelitian jenis katak ini terdapat pada habitat hutan dengan substrat lantai hutan (serasah dan tanah).

Katak ini hanya ditemukan sebanyak 2 ekor yang dapat dilihat langsung. *Rana nicobariensis* yang ditemukan di *Youth Camp* umumnya pada areal yang terbuka dengan vegetasi tumbuhan bawah (rumput atau semak). Katak ini dapat dijumpai di atas permukaan tanah lembab atau berair dan bahkan di atas semak/dedaunan dengan ketinggian maksimal yang di jumpai di *Youth Camp* 50 cm di atas permukaan tanah.

Habitat *Rana nicobariensis* umumnya terdapat pada habitat yang telah terganggu, pemukiman, di sekeliling air yang mengalir lambat atau menggenang, hidup dari daratan yang rendah sampai 1.500 mdpl (Mistar, 2008). Persebaran katak ini di kawasan ekosistem Leuser (Soraya: Aceh singkil, Bohorok Bukit Lawang: Langkat stasiun penelitian Ketambe, Waihi Geret, Aceh Tengah), Pulau Simalur, Mentawai, Nias, Pulau Nicobar, Jawa, dan Semenanjung Malaysia (Mistar, 2003), Thailand, Sumatra, Bali, Palawan dan Kalimantan (Iskandar, 1998).

e. Famili *Rhacophoridae* (Katak Pohon)

Genus *Polypedates* terdiri dari 13 spesies dan empat spesies terdapat di Indonesia yaitu: *Polypedates leucomystax*, *Polypedates macrotis*, *Polypedates colletii*, dan *Polypedates ottilaphus*. Genus ini biasa ditemukan di hutan sekunder sampai hutan primer dataran rendah. Satu spesies *Polypedates leucomystax* merupakan satu-satunya yang dapat berasosiasi dengan kerusakan habitat bahkan sering ditemukan mendekati lampu untuk memangsa serangga. Persebaran Genus *Polypedates* sangat luas, keempat spesies hampir terdapat diseluruh wilayah Indonesia termasuk Maluku dan Irian Jaya yang diintroduksi.

e.1. Katak Pohon Bergaris (*Polypedates leucomystax*)

Katak pohon bergaris termasuk kedalam Genus *Polypedates* sejenis katak dari suku *Rhacophoridae*. Nama ilmiahnya adalah *Polypedates leucomystax*. Namanya dalam bahasa inggris adalah *Striped Tree Frog*. Katak pohon ini berukuran sedang, jari kaki depan dan belakang melebar dengan ujung rata. Kulit kepala menyatu dengan tengkorak, jari kaki depan setengah berselaput, jari kaki

belakang hamper sepuhnya berselaput. Tekstur kulit halus tanpa indikasi adanya bintil-bintil atau lipatan, bagian bawah berbintil halus. Warna coklat kekuningan satu warna atau dengan bintik hitam atau dengan empat atau enam garis yang jelas memanjang dan kepala sampai ventral, bagian bawah kuning dengan bintik-bintik coklat dagu coklat tua.

Polypedates leucomystax memiliki ukuran tubuh 37 mm sampai 75 mm (Mistar, 2008), sedangkan *Polypedates leucomystax* yang dijumpai di *Youth Camp* berukuran antara 36, 60 mm sampai dengan 56,96 mm. *Polypedates leucomystax* di *Youth Camp* selama penelitian hanya dijumpai di dua lokasi yaitu habitat hutan 1 ekor dan habitat perkebunan 4 ekor jadi jumlah yang ditemukan selama penelitian terdapat 5 ekor, sedangkan untuk sutrat (serasah, daun, ranting dan tanah). Menurut mistar (2003), habitat sering diketemukan pada tumbuhan di sekitar rawa, hutan sekunder bahkan mendekati hunian manusia, karena tertarik dengan serangga disekeliling lampu, hidup di daratan rendah sampai 1.400 mdpl.

e.2. *Polypedates macrotis*

Katak pohon berukuran panjang antara 45-85 mm, kepala segitiga, mata relatif besar. Tubuh berwarna coklat kayu pada bagian punggung dan coklat pada bagian kepala, mempunyai garis coklat tua mulai dari belakang mata menutupi timpanum, dan menipis ke arah belakang terus memanjang tepi punggung. Kadang-kadang mempunyai sepasang garis hitam pada bagian punggung. Hidup dalam hutan primer maupun hutan sekunder. Umum dijumpai pada habitat kolam-kolam kecil dalam jumlah banyak, di hutan sekunder pada vegetasi bagian bawah, berasosiasi dengan *Rhacophorus pardalis*, *Polypedates otitophus*.

Polypedates macrotis yang ditemukan di *Youth Camp* selama penelitian terhitung sangat jarang, katak jenis ini yang berhasil ditemukan berjumlah 2 ekor di jumpai pada habitat hutan dengan panjang antara 44, 71 mm-47,11 mm, substratnya ketika dijumpai adalah serasah dan ranting.

Berdasarkan hasil pengukuran dilapangan diperoleh suhu relatif yang berkisar antara 24-28°C, sedangkan kelembaban relatif berkisar antara 81-98%. Kondisi cuaca saat pengamatan pada umumnya adalah cerah (cerah cahaya bulan dan bintang) yang memudahkan dalam pengamatan sehingga perjumpaan lebih sering. Menurut Susanto (1999) dalam Yuliana (2000), bahwa secara umum katak bisa hidup di air yang suhunya berkisar antara 2-35°C sesuai dengan habitatnya, selain itu amfibi membutuhkan kelembaban yang cukup tinggi (75-85%) untuk melindungi diri dari kekeringan pada kulitnya (Iskandar 1998). Hal ini menunjukkan bahwa suhu dan kelembaban seperti di *Youth Camp* spesies amfibi masih dapat melaksanakan aktivitasnya. Data pengamatan keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4. Selain itu menurut Yuliana (2000), suhu udara berpengaruh secara nyata terhadap perkembangan dan pertumbuhan amfibi, serta seringkali mengatur siklus perilaku dan reproduksi. Amfibi merupakan jenis satwa yang *poikiloterm*, tidak dapat mengatur suhu tubuh sendiri sehingga suhu tubuhnya sangat tergantung pada kondisi lingkungannya.

Jumlah jenis amfibi yang berhasil ditemukan pada seluruh lokasi penelitian di *Youth Camp* lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sartono (2007) di *Youth Camp*, untuk hasil perbandingan penemuan spesies amfibi di *Youth Camp* dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Penelitian di *Youth Camp* antara Ariza, Dewi dan Arief, 2012 dengan Sartono, 2007.

No	Famili	Spesies	Hasil Penelitian	
			Sartono	Ariza
1	<i>Bufo</i>	<i>Ansonia leptopus</i>	-	1
		<i>Bufo melanostictus</i>	19	7
		<i>Bufo quadriporcatus</i>	5	-
		<i>Ingerophrynus divergens</i>	-	1
		<i>Pelophryne brevipes</i>	9	-
2	<i>Megophryidae</i>	<i>Megophrys nasuta</i>	-	3
3	<i>Microhylidae</i>	<i>Microphyla annectens</i>	2	6
		<i>Microhyla butleri</i>	-	4
4	<i>Ranidae</i>	<i>Fejervarya limnocharis</i>	3	6
		<i>Limnonectes blythii</i>	-	3
		<i>Limnonectes macradon</i>	11	-
		<i>Limnonectes malesianus</i>	-	2
		<i>Rana chalconota</i>	17	9
		<i>Rana erythraea</i>	-	16
		<i>Rana hosii</i>	4	38
		<i>Rana nicobariensis</i>	35	2
		<i>Polypedates leucomystax</i>	13	5
5	<i>Rhacophoridae</i>	<i>Polypedates leucomystax</i>	13	5
		<i>Polypedates macrotis</i>	-	2
Jumlah Total		18 Jenis	118	105

Hasil perbandingan tabel diatas, hasil penelitian oleh Sartono menghasilkan 4 Famili terdiri dari 10 jenis yaitu: Famili *Ranidae* (*Rana chalconata*, *Rana hosii*, *Rana nicobariensis*, *Limnonectes macrodon*, *Fejervarya limnocharis*), Famili *Bufo* (*Bufo melanostictus*, *Bufo quadriporcatus*, *Pelophryne brevipes*), Famili *Rhacophoridae* (*Polypedates leucomystax*) dan Famili *Microhylidae* (*Microphyla annectens*). Sedangkan yang penulis temukan terdapat 5 Famili terdiri dari 15 jenis yaitu Famili *Bufo* terdiri dari beberapa jenis antara lain (*Ansonia Leptopus*, *Bufo Melanostictus*, *Ingerophrynus Divergens*), Famili *Megophryidae* (*Megophrys Nasuta*), Famili *Microhylidae* (*Microphyla Annectens*, *Microhyla butleri*), Famili *Ranidae* (*Limnonectes blythii*, *Limnonectes Malesianus*, *Rana chalconota*, *Rana erythraea*, *Rana Hossi*, *Rana Nicobariensis*) Famili *Rhacophoridae* (*Polypedates Leucomystax*, *Polypedates macrotis*).

Pada penelitian yang penulis lakukan terdapat penambahan 1 Famili dan 8 jenis amfibi yang sebelumnya tidak ditemukan oleh Sartono (2007) antara lain Famili *Megophryidae* (*Megophrys Nasuta*), *Ansonia Leptopus*, *Ingerophrynus Divergens*, *Microhyla butleri*, *Limnonectes blythii*, *Limnonectes Malesianus*, *Rana erythraea* dan *Polypedates Leucomystax*. Sedangkan ada 3 jenis yang tidak ditemukan dari hasil penelitian Sartono (2007) pada penelitian yang dilakukan penulis adalah *Limnonectes macrodon*, *Bufo quadriporcatus*, *Pelophryne brevipes*. Tetapi untuk jumlah total keseluruhan individu amfibi hasil tahun ini mengalami penurunan, Tahun ini ditemukan 105 individu sedangkan untuk penelitian Sartono (2007) lebih besar yaitu 118 individu.

Perbedaan penemuan ini terjadi dikarenakan pembagian habitat, penulis melakukan di 3 habitat yang lebih sesuai dengan karakteristik habitat dari spesies amfibi sedangkan pada penelitian Sartono (2007) dilakukan pada 6 habitat yaitu, area kolam Abah Bewok, genangan air di belakang Gedung Serba Guna (GSG) *Youth Camp*, genangan air dekat bendungan, di belakang bangker penampungan air, disekitar *Camp*, di jalan-jalan dibawah tegakan pohon. Sedangkan waktu pengamatan juga berbeda, pada penelitian Sartono (2007) pengamatan dilakukan pada pagi hari dan malam hari sedangkan penulis hanya pada malam hari saja dan usaha dalam pencarian akan sangat menentukan penemuan spesies amfibi ketika penelitian.

2. Indeks Keanekaragaman Jenis Amfibi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui indeks keanekaragaman pada ketiga habitat tergolong keanekaragaman sedang ($1 > H' < 3$), dengan nilai indeks

keanekaragaman pada habitat sungai sebesar 1,291, habitat hutan sebesar 1,881, dan pada habitat perkebunan sebesar 1,565. Sedangkan hasil penemuan spesies amfibi ada 15 spesies amfibi yang tersebar di beberapa habitat, antara lain habitat sungai dengan jumlah 7 spesies, habitat hutan 8 spesies dan habitat perkebunan 5 spesies, untuk hasil spesies yang ditemukan di tiga habitat dapat dilihat pada Tabel 2. Hal tersebut disebabkan jenis dan jumlah yang ditemukan di setiap lokasi berbeda-beda yang berpengaruh pada tingkat keanekaragaman jenis amfibi. Sedangkan pada penelitian sebelumnya oleh Sartono (2007) tidak menggunakan pembagian tipe habitat tetapi hanya melihat indeks keanekaragaman di *Youth Camp* dengan $H' = 2,048$ sedangkan pada penelitian penulis tidak jauh berbeda dengan $H' = 2,160$ yang dikategorikan sedang.

Keanekaragaman jenis di habitat hutan lebih tinggi dikarenakan habitatnya lebih beranekaragam, dari genangan air, di bawah tegakan yang sangat bervariasi. Hal tersebut memungkinkan dihuni oleh jenis katak atau kodok yang beragam serta disebabkan karakteristik habitat yang khas atau berbeda sehingga habitat ini menjadi favorit bagi sejumlah spesies amfibi, ini dibuktikan dengan menghasilkan penemuan 8 spesies dan 22 individu. 8 spesies antara lain *Bufo melanostictus* 7 ekor, *Fejervarya limnocharis* 4 ekor, *Megophrys nasuta* 1 ekor, *Microhyla annectens* 3 ekor, *Microhyla butleri* 2 ekor, *Polypedates leucomystax* 1 ekor, *Polypedates macrotis* 2 ekor, dan *Rana nicobariensis* 2 ekor.

Habitat perkebunan tidak jauh berbeda dengan habitat hutan tetapi lebih didominasi oleh tumbuhan kakau (*Theobroma cacao*), secara tidak langsung di habitat ini pada lantai hutannya terdapat banyak serasah dedaunan dari tanaman kakau

(*Theobroma cacao*) menyebabkan habitat ini ditemukan beberapa jenis katak serasah. Hasil spesies yang ditemukan di habitat ini adalah 5 spesies dan 13 individu, yaitu *Limnonectes malesianus* 2 ekor, *Megophrys nasuta* 2 ekor, *Microhyla butleri* 2 ekor, *Microphyla annectens* 3 ekor, dan *Polypedates leucomystax* 4 ekor.

Sedangkan keanekaragaman yang paling rendah terdapat di habitat sungai, dikarenakan banyaknya jumlah individu yang sangat mendominasi di habitat ini. adapun spesies yang mendominasi adalah *Rana Hosii*. Jenis ini suka hidup di tempat air yang jernih dan memiliki aliran sungai yang deras dan jumlah spesies yang di temukan adalah 7 spesies dan 70 individu yaitu *Ansonia leptopus* 1 ekor, *Fejervarya limnocharis* 2 ekor, *Ingerophrynus divergens* 1 ekor, *Limnonectes blythii* 3 ekor, *Rana chalconota* 9 ekor, *Rana erythraea* 16 ekor, dan *Rana hosii* 38 ekor.

3. Indeks Kemerataan Amfibi

Nilai indeks kemerataan spesies dapat menggambarkan kestabilan suatu komunitas, menurut Daget (1976) dikutip oleh Solahudin (2003) bila angka nilai kesamarataan $0 < J \leq 0,5$ maka dikatakan komunitas tertekan, nilai kesemerataan $0,5 < J \leq 0,75$ dikatakan komunitas stabil dan bila nilai kesemerataan $0,75 < J \leq 1$ maka dikatakan komunitas stabil.

Nilai indeks kemerataan pada berbagai tipe habitat di *Youth Camp* dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa kemerataan jenis amfibi diberbagai tipe habitat memiliki nilai kurang dari 1 (satu). Hal tersebut

menunjukkan bahwa di semua lokasi terdapat dominasi satu atau beberapa spesies, artinya satu atau beberapa spesies memiliki jumlah individu yang lebih banyak dibandingkan dengan spesies yang lain (Setiawan, Alikodra, Gunawan, dan Darnaedi, 2006). Pada saat penelitian ada dua habitat yang dikategorikan labil yaitu di habitat perkebunan ($J=0,578$) dan hutan ($J=0,695$), ini terjadi dikarenakan tipe habitat diantara keduanya tidak jauh berbeda dan saling berdekatan. Habitat sungai dikategorikan tertekan ($J=0,477$) disebabkan pada lokasi habitat ini ada satu spesies yang mendominasi yaitu *Rana hosii* yang berjumlah 38 individu.

Menurut Alikodra (2002) Penyebaran satwaliar mempunyai pembatas-pembatas fisik seperti samudera dan gunung serta pembatas ekologis seperti batas tipe hutan dan jenis pesaing yang telah lebih lama beradaptasi di wilayah tersebut, Menurut Primack, Primack, Supriatna, Indrawan dan Kramadibrata (1998) bahwa satwaliar akan semakin beranekaragam bila struktur habitatnya juga beranekaragam. Sedangkan pada saat penulis melakukan pembagian habitat tidak adanya pembatas diantara habitat dikarenakan lokasi penelitian masih berada dalam satu tempat serta jarak antar habitat yang berdekatan dan untuk struktur habitat tidak jauh berbeda, sehingga tingkat persebaran spesies amfibi banyak yang ditemukan pada berbagai habitat di *Youth Camp*.

4. Tingkat Kesamaan Spesies Amfibi (*Similarity Index*)

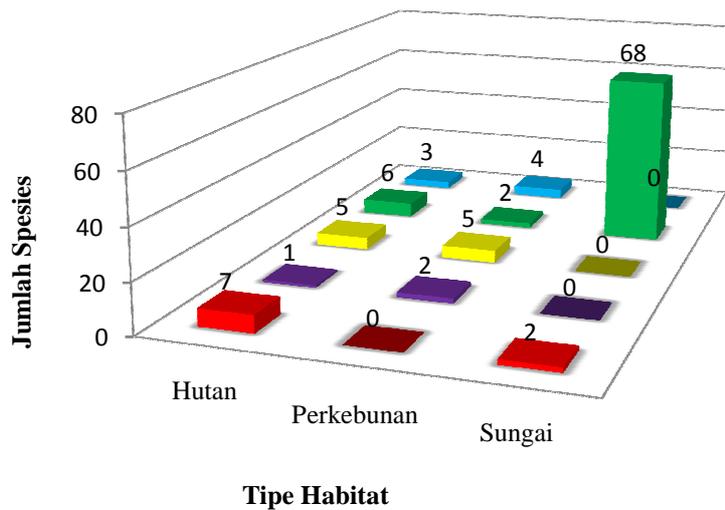
Nilai indeks kesamaan pada beberapa habitat di *Youth Camp* semuanya memiliki nilai mendekati angka 1. Nilai indeks kesamaan yang paling rendah terdapat di habitat sungai dengan hutan dengan nilai 0,133, spesies yang sama pada kedua habitat ini adalah *Fejervarya limnocharis*, hal ini karena pada kedua habitat

memiliki kondisi yang berbeda sehingga memiliki komposisi spesies amfibi yang berbeda pula. Selain itu, spesies amfibi mempunyai karakteristik habitat yang berbeda sesuai dengan morfometri tubuh spesies amfibi.

Nilai indeks kesamaan yang paling tinggi terdapat di habitat habitat hutan dengan perkebunan dengan nilai 0,615 spesies yang sama pada kedua habitat ini ada 4 spesies (*Megophrys nasuta*, *Microhyla annectens*, *Microhyla butleri* dan *Polypedates leucomystax*). Hal ini dikarenakan tipe vegetasi antara kedua habitat memiliki kesamaan yaitu kebanyakan didominasi oleh tanaman kakau (*Theobroma cacao*). Sedangkan untuk perbandingan indeks kesamaan yang berhasil adalah antara habitat sungai dengan perkebunan dengan nilai 0, artinya tidak adanya spesies yang sama diantara kedua habitat.

5. Keberadaan Jenis Amfibi Pada Beberapa Tipe Habitat

Pengelompokan lokasi penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu habitat hutan, habitat perkebunan dan habitat sungai. Pembagian ini dikarenakan amfibi memiliki karakteristik habitat yang berbeda. Menurut Mistar (2003) berdasarkan kebiasaan hidupnya amfibi dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok, yakni: *Terrestrial*, *Arboreal*, *Aquatik*, *Fossorial*. Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa di habitat hutan merupakan kelompok yang memiliki kesamaan dengan habitat perkebunan, sehingga ditemukan jenis-jenis amfibi yang relatif sama. Sedangkan untuk habitat akuatik bisa dikategorikan sangat berbeda dengan habitat teresterial. Untuk gambaran keberadaan amfibi yang ditemukan pada berbagai tipe habitat, dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Famili

■ Bufonidae ■ Megophryidae ■ Microhylidae ■ Ranidae ■ Rhacophoridae

Gambar 3. Keberadaan Jenis Amfibi di beberapa Tipe Habitat

Pada Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa, habitat hutan ditemukan 22 spesies amfibi, habitat perkebunan ditemukan 13 spesies amfibi dan pada habitat sungai ditemukan 70 spesies amfibi. Persentase hasil penelitian yang di dapat dari 105 individu dari 15 jenis amfibi yang ditemukan, Famili *Ranidae* memiliki jumlah individu terbanyak (72 %), setelah itu Famili *Microhylidae* (9 %), Famili *Bufonidae* (9 %), Famili *Rhacophoridae* (7 %) dan Famili *Megophryida* (3%). Sedangkan spesies yang memiliki jumlah individu yang terbanyak adalah *Rana hosii* sedangkan jenis yang memiliki jumlah individu paling sedikit adalah *Ansonia leptopus* dan *Ingerophrynus divergens* jenis tersebut hanya ditemukan satu individu.

Perbedaan penemuan spesies dari ketiga habitat, yang paling menonjol adalah antara habitat sungai dengan habitat perkebunan dengan tidak adanya spesies yang sama diantara kedua habitat, ini dibuktikan dengan perhitungan indeks kesamaan

dengan nilai 0. Hal ini menunjukkan bahwa amfibi sangat membutuhkan habitat yang spesifik untuk bertahan hidup. Menurut Mistar (2008) amfibi mempunyai daerah persebaran yang sangat luas di dunia, menempati semua benua kecuali Antartika, dapat dijumpai dari laut, sungai, darat, tepi pantai, hutan dataran rendah sampai pegunungan, namun demikian bukan berarti setiap jenis amfibi dan reptil dapat dijumpai di semua tempat. Beberapa jenis amfibi memiliki daerah sebaran yang sempit dan terbatas, kadang hanya dijumpai pada tipe habitat spesifik, sehingga jenis-jenis yang mempunyai habitat spesifik sangat baik digunakan sebagai jenis indikator terjadinya perubahan lingkungan.

Hasil penelitian penulis ternyata persebaran amfibi terdapat juga ditempat yang lain secara spesifik di Sumatera. Daftar penemuan amfibi yang ditemukan di Sumatera dapat di lihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Daftar Penemuan Amfibi yang ditemukan di Sumatera

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Tempat Penelitian	Spesies yang ditemukan
1	Ariza, Dewi dan Darmawan (2012) UNILA	Youth Camp Desa Hanura Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	Menemukan 5 Famili (<i>Bufo</i> idae, <i>Megophry</i> idae, <i>Microhy</i> idae, <i>Rana</i> idae dan <i>Rhacophor</i> idae) yang terdiri dari 15 jenis amfibi
2	Sartono (2007) UNILA	Youth Camp Tahura WAR	Menemukan 4 Famili (<i>Bufo</i> idae, <i>Microhy</i> idae, <i>Rana</i> idae dan <i>Rhacophor</i> idae) yang terdiri dari 10 jenis amfibi
3	Darmawan (2008) IPB	Eks-HPH PT Rimba Karya Indah Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi	Menemukan 5 Famili (<i>Bufo</i> idae, <i>Megophry</i> idae, <i>Microhy</i> idae, <i>Rana</i> idae dan <i>Rhacophor</i> idae) yang terdiri dari 37 jenis amfibi
4	Ul- Hasanah (2006) IPB	Bukit Barisan Selatan National Park, Lampung – Bengkulu	Menemukan 5 Famili (<i>Bufo</i> idae, <i>Megophry</i> idae, <i>Microhy</i> idae, <i>Rana</i> idae dan <i>Rhacophor</i> idae) yang terdiri dari 44 jenis amfibi
5	HIMAKOVA (2004) IPB	Sukaraja TNBBS	13 jenis amfibi
6	HIMAKOVA (2006) IPB	Seksi Way Kanan TNWK	18 jenis amfibi

6. Perilaku Saat dijumpai

Perilaku yang sering dijumpai saat pengamatan adalah aktivitas duduk. Sebagian besar amfibi mencari makan dengan strategi diam dan menunggu (Duellman dan Heatwole, 1998). Jenis-jenis yang paling sensitif ketika saat ditemukan adalah Genus *Limnonectes* antara lain *Limnonectes blythii*, dan *Limnonectes malesianus*. Katak jenis ini akan segera melompat ke sekitar atau menyelam ke dalam air ketika pengamat mendekat. Jenis-jenis lain yang juga segera melompat saat ditemukan adalah *Ansonia leptopus*, *Fejervarya limnocharis*, *Rana nicobariensis*, *Microhyla anectens*, *Microhyla butleri* dan *Rana hosii*. Jenis yang memiliki kaki yang relatif pendek, seperti Famili *Megophryidae* hanya melakukan penyamaran dan bersembunyi di serasah dedaunan apabila tidak kita ganggu mereka tetap diposisinya (Iskandar 1998). Selain itu juga dijumpai jenis-jenis yang sedang bersuara. Perilaku bersuara pada umumnya berhubungan dengan proses perkembangbiakan (Goin, Goin 1971), Jenis-jenis tersebut antara lain *Ansonia leptopus*, *Rana erythraea*, *Rana picturata*, *Polypedates leucomystax*, *Rhacophorus nigropalmatus*, *Rhacophorus pardalis*, dan *Rhacophorus reinwardtii*. Pada saat pengamatan Jenis *Rana erythraea* dan *Rana hosii* yang bersuara pada malam hari, sedangkan pada pengamatan hanya ditemukan satu jenis yang sedang melakukan perkawinan (*amplexus*) yaitu Famili *Ranidae* spesies *Rana hosii*.